

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMPN 8 TANJAB TIMUR

Ulpa Yuniarsi¹, Muthia Mutmainnah², Meinarisa³, Fadliana Ekawaty⁴, Luri
Mekeama⁵

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

zulfayuniarsy@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja fase krusial dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan signifikan, baik fisik, emosional, maupun sosial. Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terus berkembang, mencerminkan dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Tujuan mengetahui hubungan antara teman sebaya dan media sosial terhadap perilaku kenakalan remaja di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur. Jumlah populasi adalah 108 siswa yang dipilih secara acak menggunakan metode *random sampling* dengan sampel 80 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi skala pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, dan tingkat kenakalan remaja. Analisis data dengan uji Chi-square. Hasil: Sebesar 51,2% pengaruh teman sebaya dengan kategori sedang. Sebesar 55% penggunaan media sosial kategori sedang. Sebesar 55% kenakalan remaja rendah dan 45% kenakalan remaja sedang. Terdapat hubungan signifikan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan hasil *p-value* 0,019 dan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja dengan hasil *p-value* 0,014. Saran bagi sekolah dan orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan memberikan arahan tentang penggunaan media sosial serta memperkuat hubungan positif antar teman sebaya untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Kata Kunci: Kenakalan remaja, media sosial, teman sebaya, sekolah menengah pertama

ABSTRACT

Adolescence is a crucial phase in individual development marked by significant changes, both physical, emotional, and social. Juvenile delinquency is a complex and continuously evolving social phenomenon, reflecting the dynamics of social, cultural, and technological change. The purpose of this study is to determine the relationship between peers and social media on juvenile delinquency behavior in SMP N 8 Tanjung Jabung Timur. Method: This study uses a quantitative method with a cross-sectional design, in SMP N 8 Tanjung Jabung Timur. The population is 108 students who were randomly selected using a random sampling method with a sample of 80 respondents. Data were collected through a questionnaire containing a scale of peer influence, social media use, and the level of juvenile delinquency. Data analysis using the Chi-square test. Results: 51.2% of peer influence is in the moderate category. 55% of social media use is in the moderate category. 55% of juvenile delinquency is low and 45% of juvenile delinquency is moderate. There is a significant relationship between peers and juvenile delinquency with a p-value of 0.019 and a significant relationship between social media use and juvenile delinquency with a p-value of 0.014. Suggestions for schools and parents need to increase supervision and provide guidance on social media use and strengthen positive relationships between peers to prevent juvenile delinquency.

Keywords: Junior high school, juvenile delinquency, peers, social media

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan fenomena sosial yang terus meningkat seiring perkembangan teknologi dan interaksi sosial (Amalia dan

Baharuddin, 2021). Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja meliputi teman sebaya dan media sosial. Remaja cenderung mengikuti perilaku kelompoknya, termasuk perilaku menyimpang (Pasaribu, 2024). Jumlah individu yang menggunakan media sosial di seluruh dunia telah mencapai 5,31 miliar orang, setara dengan sekitar 64,7% dari keseluruhan populasi global. Rata-rata pengguna media sosial di dunia mengakses kira-kira 6,8 platform yang beragam setiap bulan, dengan waktu yang dihabiskan sekitar 2 jam 40 menit setiap harinya. Di Indonesia, terdapat sekitar 143 juta entitas pengguna media sosial, yang merupakan sekitar 50,2% dari total penduduk yang diperkirakan mencapai 285 juta jiwa pada awal tahun 2025. Sementara itu, laporan dari NapoleonCat per Mei 2025 mencatat bahwa Facebook menjadi platform dengan jumlah pengguna terbanyak di Indonesia, yakni 174 juta pengguna, diikuti oleh Messenger sebanyak 125,1 juta, Instagram sebanyak 90,2 juta, dan Link sebanyak 35,8 juta pengguna (BPS, 2018)

Menurut survei pada tahun 2025, untuk rentang usia 13–17 tahun, 95 % orang aktif di media sosial, 91 % untuk usia 18–24 tahun, 87 % untuk usia 25–34 tahun, 73 % untuk usia 35–44 tahun, 61 % untuk usia 45–54 tahun, 49 % untuk usia 55–64 tahun, dan 31 % untuk usia 65 tahun ke atas. Hampir dua pertiga dari jumlah tersebut tercatat menggunakan media sosial setiap diperkirakan adalah 13,3 % untuk usia 13–17 tahun, 26,4 % untuk usia 18–24 tahun, dan 38 % untuk usia 25–34 tahun yang merupakan pengguna Facebook. Sementara itu, untuk Instagram, pengguna berusia 18–24 tahun sekitar 20,8 % dan mereka yang berusia 25–34 tahun mencapai 39,9 %. Oleh karena itu, tingkat penggunaan media sosial paling tinggi adalah pada kelompok remaja dan dewasa muda (usia 13–34 tahun), dengan proporsi lebih dari 85 % (ProfileTree, 2025).

Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi tahun 2018, tercatat bahwa penggunaan media sosial di Provinsi Jambi sebesar 21,70% dari jumlah penduduk provinsi tersebut. Kabupaten Kerinci menjadi wilayah dengan persentase pengguna media sosial tertinggi yaitu sebesar 19,21%. Meskipun demikian, data terbaru mengenai tingkat penggunaan media sosial di Provinsi Jambi belum tersedia secara publik hingga tahun 2025. Namun melihat trend pertumbuhan pengguna media sosial secara

nasional yang terus meningkat setiap tahunnya, dapat diasumsikan bahwa jumlah pengguna media sosial di Jambi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, pengguna dapat mengakses publikasi resmi tahunan seperti Provinsi Jambi dalam angka yang dirilis oleh BPS setiap tahun (BPS, 2018).

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja. Platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memungkinkan remaja untuk berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif terhadap perilaku remaja. Penelitian oleh (Pasaribu et al, 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial secara signifikan terkait dengan peningkatan perilaku kenakalan remaja, termasuk penyalahgunaan obat-obatan, perilaku seksual berisiko, dan keterlibatan dalam tindakan kriminal. Media sosial kerap kali berfungsi sebagai alat bagi para remaja untuk menunjukkan siapa diri mereka dan mencari validasi, tetapi tanpa adanya pengawasan yang cukup, ini bisa mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan yang menyimpang dari norma sosial yang ada.

Menurut data global, setiap tahunnya puluhan ribu kaum muda terpapar dan termasuk dalam kasus kejahatan dan kekerasan: diperkirakan sekitar > 176.000 kekerasan dan penyimpangan melibatkan kelompok usia 13-17 tahun untuk seluruh dunia. Kelompok laki-laki muda sangat rentan; laki-laki usia 13–17 tahun mendominasi kriminalitas dengan angka tertinggi dibanding kelompok usia lainnya (Unicef, 2024).

Di Indonesia, fenomena kenakalan remaja menunjukkan trend yang mengkhawatirkan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, pada tahun 2023, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus perkelahian antar pelajar dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Selain itu, Survei yang diadakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa 98% pemuda di Indonesia adalah pengguna aktif internet, dengan 79% di antaranya mengakses media

sosial secara rutin. Paparan yang tinggi terhadap media sosial ini berpotensi meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, terutama jika tidak ada pengawasan dan bimbingan yang memadai dari orang tua dan pendidik.

Di Indonesia, tingkat kenakalan remaja menunjukkan pola yang masih mengkhawatirkan meskipun cenderung fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik melalui Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024, sekitar 43,1% remaja laki-laki dan 47,8% remaja perempuan usia 13–17 tahun pernah terlibat dalam bentuk kekerasan emosional. Data ini menunjukkan sebuah indikator kuat yang berkaitan erat dengan perilaku kenakalan dan kekerasan antarremaja di lingkungan sosial (BPS, 2025).

Di Provinsi Jambi, tren kenakalan remaja sepanjang tahun 2024 menunjukkan peningkatan aktivitas remaja dalam perilaku menyimpang, terutama terkait geng motor dan kekerasan sosial. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Jambi dalam Profil Penduduk Anak Provinsi Jambi tahun 2024, tercatat 5.369 kasus tindak pidana terjadi di provinsi Jambi dengan tingkat penyelesaian sekitar 70,3%, dan sebagian di antaranya melibatkan pelaku berusia remaja.10 Data Kapolres Tanjung Jabung Timur (2020–2022) menunjukkan peningkatan kasus narkoba di kalangan remaja, terutama di Kecamatan Muara Sabak Timur (14% kasus pada tahun 2022, tertinggi di kabupaten). Ada studi yang menganalisis perilaku sosial remaja terkait tindak kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba di kabupaten ini, menunjukkan bahwa isu narkoba dan faktor lingkungan setempat menjadi perhatian penting.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara teman sebaya dan kenakalan remaja. Penelitian oleh Sundari et al.11 di MAN 3 Pasaman Barat menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 40,9% terhadap kenakalan remaja.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kedua faktor tersebut terhadap kenakalan remaja di SMPN 8 Tanjung Jabung Timur.

2. METODE PENELITIAN

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur. Jumlah populasi adalah 108 siswa yang dipilih secara acak menggunakan metode *random sampling* dengan sampel minimal 57 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi skala pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, dan tingkat kenakalan remaja. Analisis data dengan uji Chi-square.

3. HASIL PENELITIAN

Menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dan interaksi dengan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja di kalangan siswa SMP N 8 Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan melibatkan 80 responden pada bulan Oktober 2025. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik respondem di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur

Karakteristik		n	%
Usia (Tahun)	Remaja awal 12-16	80	100
	Remaja Akhir 17-21	0	0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	37	46,3
	Perempuan	43	53,8
Agama	Islam	80	100
	Nonis	0	0
Penghasilan Orang Tua	≤ 2 juta	6	7,5
	2 juta – 4 juta	40	50
	4,1 juta – 6 juta	17	21,3
	6,1 juta – 8 juta	10	12,5

	8,1 juta – 10 juta	7	8,8
	≥ 10 juta	0	0
Pekerjaan Orang Tua	Petani	48	60
	Nelayan	16	20
	PNS	1	1,3
	Wiraswasta	6	7,5
	Wirausaha	4	5
	Buruh	5	6,3
	Petani	48	60
Pendidikan Orang Tua	Tidak Sekolah	12	15
	SD	28	35
	SMP	26	32,5
	SMA	11	13,8
	Sarjana	3	3,8

Dari tabel 1 digunakan untuk mengetahui karakteristik seluruh responden 80 siswa (100%) berada pada rentang usia remaja awal yaitu 12-16 tahun. Responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 43 siswa (53,8%) sedangkan laki-laki yaitu 37 siswa (46,3%). Agama seluruh responden 80 siswa (100%) beragama islam dan mayoritas penghasilan orang tua responden perbulannya yakni terbanyak sebanyak 40 siswa (50%) dengan penghasilan 2 juta– 4 juta perbulan, sedangkan paling sedikit itu ada 6 siswa (7,5%) dengan penghasilan ≤ 2 juta. Kategori pekerjaan orang tua terbanyak adalah petani sebanyak 48 siswa (60%), sedangkan paling sedikit adalah PNS sebanyak 1 siswa (1,3%). Sebagian besar pendidikan orang tua responden berpendidikan terakhir SD sebanyak 28 siswa (35%), sedangkan paling sedikit yaitu sarjana sebanyak 3 siswa (3,8%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Teman Sebaya

Tingkatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
-----------	---------------	----------------

Tinggi	3	3,8
Sedang	41	51,2
Rendah	36	45
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 2 bahwa jumlah responden yang mengalami pengaruh teman sebaya dengan tingkat sedang paling banyak, yaitu 41 siswa (51,2%), sedangkan paling sedikit 3 siswa (3,8%) dengan tingkat tinggi dari total jumlah responden.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Media Sosial

Tingkatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	2	2,5
Sedang	44	55
Rendah	34	42,5
Total	80	100

Tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan media sosial responden dengan tingkat sedang paling banyak, yaitu 44 siswa (55%), sedangkan paling sedikit 2 siswa (2,5%) dengan tingkat tinggi dari total jumlah responden.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kenakalan Remaja

Tingkatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	44	55
Sedang	36	45
Tinggi	0	0
Total	80	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami kenakalan remaja tingkat rendah sebanyak 44 siswa (55%) dan responden tingkat sedang 36 siswa (45%).

Tabel 5. Hubungan Teman sebaya terhadap Kenakalan Remaja

Variabel Pengaruh Teman Sebaya	Kenakalan Remaja				Total		Sig.
	Rendah		Sedang		n	%	
	n	%	n	%			

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji chi square dengan nilai signifikansi $p < 0,019$ ($p = 0,05$). Responden dengan pengaruh teman sebaya kategori tinggi pada siswa mengalami kenakalan remaja tingkat rendah dan tinggi tidak ada dan sebanyak 3 siswa (100%) yang mengalami kenakalan remaja tingkat sedang. Responden dengan pengaruh teman sebaya kategori sedang pada siswa mengalami kenakalan remaja tingkat rendah sebanyak 19 siswa (46,3%), kenakalan remaja tingkat sedang sebanyak 22 siswa (53,7%) dan kenakalan remaja tingkat tinggi tidak ada. Responden dengan pengaruh teman sebaya kategori rendah pada siswa mengalami kenakalan remaja tingkat rendah sebanyak 25 siswa (69,4%), kenakalan remaja tingkat sedang sebanyak 11 siswa (30,6%) dan kenakalan remaja tingkat tinggi tidak ada.

Tabel 6. Hubungan Teman sebaya terhadap Kenakalan Remaja

Variabel Penggunaan Media Sosial	Kenakalan Remaja				Total		Sig.
	Rendah		Sedang		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	0	0	2	100	2	100	0,014
Sedang	18	40,9	26	59,1	44	100	
Rendah	24	70,6	10	29,4	34	100	
Total	44	55	36	45	80	100	

Berdasarkan Tabel 6 dapat menunjukkan bahwa hasil uji chi square dengan nilai signifikansi $p < 0,014$ ($p = 0,05$). Responden dengan penggunaan media sosial kategori tinggi pada siswa mengalami kenakalan remaja tingkat rendah dan tinggi tidak ada dan mengalami kenakalan remaja tingkat sedang sebanyak 2 siswa (100%). Responden dengan penggunaan media sosial kategori sedang pada siswa mengalami kenakalan remaja kenakalan remaja tingkat

Tinggi	0	0	3	100	3	100	0,019
Sedang	19	46,3	22	53,7	41	100	
Rendah	25	69,4	11	30,6	36	100	
Total	44	55	36	45	80	100	

rendah sebanyak 18 siswa (40,9%), kenakalan remaja kenakalan remaja tingkat sedang sebanyak 26 siswa (59,1%) dan kenakalan remaja tingkat tinggi tidak ada. Responden dengan penggunaan media sosial kategori rendah pada siswa mengalami kenakalan remaja kenakalan remaja tingkat rendah sebanyak 24 siswa (70,6%), kenakalan remaja kenakalan remaja tingkat sedang sebanyak 10 siswa (29,4%) dan kenakalan remaja tingkat tinggi tidak ada.

4. PEMBAHASAN

a. Gambaran Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) merupakan remaja awal dengan rentang usia 12–16 tahun. Rentang usia ini adalah fase yang sangat krusial, di mana remaja sedang berada pada masa peralihan menuju kedewasaan serta mulai mengalami perubahan biologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, terutama teman sebaya dan media sosial. Hal ini sejalan dengan teori (Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa remaja awal berada pada tahap peningkatan eksplorasi identitas dan kemandirian sehingga lebih rentan terhadap pengaruh eksternal.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 43 siswa (53,8%), sedangkan laki-laki berjumlah 37 siswa (46,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa responden perempuan lebih dominan dalam penelitian ini. Pada beberapa penelitian sebelumnya, perempuan cenderung lebih hati-hati dalam mengambil keputusan sehingga tingkat kenakalan pada remaja perempuan umumnya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Namun dalam konteks sosial modern, penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan mulai menunjukkan peningkatan dalam perilaku menyimpang jika berada pada lingkungan sosial yang tidak sehat.

Agama responden didominasi oleh agama Islam sebanyak 100%, sehingga faktor nilai-nilai religius dapat berperan dalam mengontrol perilaku remaja. Semakin baik nilai religius seseorang, semakin rendah kecenderungan melakukan kenakalan (Rahmawati, 2020). Namun demikian, pengaruh teman sebaya dan media sosial dapat mendominasi jika remaja kurang memiliki kontrol diri (Mawarti & Mutmainnah, 2020).

Penghasilan orang tua sebagian besar berada pada kategori 2–4 juta per bulan (50%), diikuti 4,1–6 juta (21,3%). Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan pendidikan, pengawasan orang tua, serta kecenderungan remaja mencari perhatian di luar rumah. Remaja pada keluarga berpenghasilan rendah memiliki risiko lebih tinggi terlibat perilaku menyimpang akibat kurangnya kontrol dan bimbingan (Nasution, 2019).

Pekerjaan orang tua didominasi oleh petani (60%). Orang tua yang bekerja di sektor pertanian cenderung memiliki waktu kerja yang panjang di luar rumah sehingga intensitas pengawasan terhadap anak dapat berkurang. Kurangnya pengawasan ini dapat membuat remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan mengakses media sosial tanpa kontrol.

Pendidikan terakhir orang tua sebagian besar adalah SD (35%) dan SMP (32,5%). Tingkat pendidikan yang lebih rendah berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memahami perkembangan anak serta penggunaan media sosial yang aman. Pendidikan orang tua juga

memengaruhi gaya pengasuhan dalam keluarga.

b. Gambaran Pengaruh Teman Sebaya di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (51,2%) memiliki tingkat pengaruh teman sebaya kategori sedang, 45% kategori rendah, dan 3,8% kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja cukup terpengaruh oleh teman sebayanya baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam proses pengambilan keputusan.

Teori perkembangan sosial menyatakan bahwa peran teman sebaya meningkat pesat pada masa remaja. Remaja cenderung mencari penerimaan sosial, ingin dihargai, dan merasa harus sesuai dengan kelompoknya. Jika kelompok teman sebaya memiliki perilaku negatif, maka besar kemungkinan remaja mengikuti perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sarwono, 2013) bahwa semakin kuat dorongan kelompok sebaya, semakin besar kemungkinan remaja menyesuaikan diri, termasuk pada perilaku menyimpang.

c. Gambaran Pengaruh Media Sosial di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur

Sebagian besar responden menggunakan media sosial pada tingkat sedang (55%), sedangkan kategori rendah sebanyak 42,5%, dan kategori tinggi 2,5%. Media sosial pada masa remaja memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan pencarian identitas. Namun paparan berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti cyberbullying, kecanduan, paparan konten kekerasan, dan perilaku impulsif.

Penelitian terdahulu (Fitriani, 2020) menemukan bahwa remaja dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung memiliki perilaku emosional yang labil dan lebih rentan meniru perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini, di mana semakin tinggi penggunaan media sosial, semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.

d. Gambaran Tingkat Kenakalan Remaja di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur

Sebagian besar siswa memiliki tingkat kenakalan remaja kategori rendah (55%), diikuti tingkat sedang (45%), dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi (0%). Hal

ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa SMPN 8 Tanjung Jabung Timur memiliki perilaku yang relatif terkendali.

Kenakalan remaja yang muncul masih berada pada kategori ringan seperti berkata kasar, berdebat dengan guru, terlambat masuk sekolah, dan penggunaan media sosial tanpa batas. Tidak ditemukan kasus kenakalan berat seperti kekerasan atau penggunaan zat terlarang (Taryana, et al, 2023).

- e. Hubungan Teman Sebaya terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur

Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja ($p = 0,019$). Pada kategori tinggi, seluruh responden (100%) mengalami kenakalan remaja tingkat sedang. Hal ini menggambarkan bahwa semakin kuat pengaruh teman sebaya, semakin besar peluang remaja mengadopsi perilaku menyimpang.

Pada kategori sedang, 53,7% responden mengalami kenakalan tingkat sedang. Sementara pada kategori rendah, mayoritas responden (69,4%) hanya mengalami kenakalan tingkat rendah.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa remaja dengan kelompok pertemanan negatif memiliki risiko lebih besar melakukan kenakalan karena merasa harus mengikuti kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial (Sarwono, 2013).

- f. Hubungan Teman Sebaya terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur

Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan kenakalan remaja ($p = 0,014$). Pada kategori tinggi, 100% responden mengalami kenakalan tingkat sedang. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.

Remaja sering meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial, terutama konten negatif seperti kekerasan, perundungan, gaya hidup hedonis, dan perilaku seksual berisiko. Jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang kuat dan

pengawasan orang tua, remaja akan mudah terpengaruh (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian lain (Sari, 2019) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan remaja dalam media sosial, semakin besar risiko terlibat dalam kenakalan seperti tawuran, bolos sekolah, dan perilaku agresif (Sari, 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Karakteristik responden, usia seluruh responden 100% pada rentang usia remaja awal yaitu 12-16 tahun. Jenis kelamin perempuan 53,8% sedangkan laki-laki 46,3%. Agama 100% islam dan mayoritas penghasilan orang tua responden perbulannya 50% dengan penghasilan 2 juta-4 juta perbulan, sedangkan paling sedikit 7,5% dengan penghasilan ≤ 2 juta. Pekerjaan orang tua terbanyak petani 60%, sedangkan paling sedikit PNS 1,3%. Pendidikan orang tua terakhir terbanyak SD 35%, sedangkan paling sedikit sarjana 3,8%. 2) Sebesar 51,2% pengaruh teman sebaya di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur dikategorikan sedang, 45% dikategorikan rendah, dan 3,8% dikategorikan tinggi. 3) Sebesar 55% pengaruh media sosial di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur dikategorikan sedang, 42,5% dikategorikan rendah dan 2,5% dikategorikan tinggi. 4) Sebesar 55% tingkat kenakalan remaja di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur dikategorikan rendah dan 45% dikategorikan sedang. 5) Terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur yang signifikan dilihat dari nilai p-value sebesar 0,019 ($p < 0,05$). 6) Terdapat hubungan antara pengaruh media sosial terhadap kenakalan remaja di SMP N 8 Tanjung Jabung Timur yang signifikan dilihat dari nilai p-value sebesar 0,014 ($p < 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kegiatan yang bersifat positif seperti ekstrakurikuler, olahraga, kegiatan keagamaan, dan organisasi. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menyalurkan energi dan minat mereka

ke arah yang lebih bermanfaat, serta menjauhkan dari perilaku kenakalan. Guru maupun BK juga diharapkan lebih aktif dalam memberikan pendampingan dan konseling kepada siswa yang menunjukkan tanda-tanda perilaku menyimpang.

2) Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi di bidang pendidikan sehingga mahasiswa dapat memperoleh referensi terkait kenakalan remaja pada remaja untuk memberitahukan pentingnya perilaku kenakalan remaja yang dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dan media sosial maupun lainnya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian berikutnya menambahkan variabel lain seperti pola asuh orang tua, kontrol diri, nilai keagamaan, atau faktor lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian dapat menggunakan metode campuran (mixed methods) agar hasilnya lebih mendalam dan mampu menggambarkan pengaruh faktor-faktor lain terhadap kenakalan remaja secara lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Amelia, J. P., & Baharuddin, F. (2021). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2018). Provinsi Jambi Dalam Angka 2018. Jambi: BPS Provinsi Jambi. Dicitak oleh CV. Salim Media Indonesia. ISBN/ISSN: 0215-2029.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2025). Profil Penduduk Anak Provinsi Jambi 2024, (Volume 16). Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Fitriani, N. (2020). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(2), 45–52.
- Mawarti, I., & Mutmainnah, M. (2020). Analisis tingkat ketangguhan remaja di SMA N 5 Kota Jambi. *JMJ Special Issues: JAMHESIC*, 105–114.
- Nasution, A. (2019). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap perilaku remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 12–20.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Prinsip dan Praktik*.
- Pasaribu, A., et al. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja.
- ProfileTree. (2025, Februari 5). Social media age demographics: 2025 social media usage by age. ProfileTree.
- Sari, M. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Komunikasi Digital*, 2(1), 22–31.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja* (Edisi revisi, cet. 16). Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taryana, T., Riniati, W. O., Al Haddar, G., Sembiring, D., & Mutmainnah, M. (2023). The influence of teacher certification and teaching motivation on teacher performance. *Journal on Education*, 5(3), 6726–6735.
- Tianingrum N, Nurjannah U. 2020. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *J Dunia Kesmas*;8. doi:10.33024/jdk.v8i4.2270
- Unicef. (2024). Youth violence. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/youth-violence>.